

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW begitu menggelora dan mendalam sepanjang hayatnya, bahkan setelah wafatnya. Bentuk cinta dan hormat itu diwujudkan dengan bersholawat.¹ Nabi Muhammad SAW adalah nikmat terbesar dan anugerah teragung yang Allah berikan kepada alam semesta. Ketika manusia saat itu berada dalam kegelapan syirik, kufur, dan tidak mengenal Tuhan pencipta mereka.

Manusia mengalami krisis spiritual dan moral yang luar biasa. Nilai-nilai kemanusiaan sudah terbalik. Penyembahan terhadap berhala-berhala suatu kehormatan, perzinaan suatu kebanggaan, mabuk dan berjudi adalah kejantanan, dan merampok serta membunuh adalah suatu keberanian. Di saat seperti ini rahmat ilahi memancar dari jazirah Arab. Allah mengutus seorang Rasul yang ditunggu oleh alam semesta untuk menghentikan semua kerusakan ini dan membawanya kepada cahaya ilahi. Hal ini pun telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surah ali-Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Qs. Ali Imran:164)²

¹ Ahmad Fawaid Syadzili, *Ensiklopedi Tematis al-Qur'an*, PT Kharisma Ilmu, Jakarta, t.th, hlm. 7.

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, CV. Al-Waah, Semarang, 1992, hlm. 91.

Setelah Rasulullah Saw meninggal, terjadi berbagai macam penyimpangan dan penyelewengan dalam ajarannya. Orang-orang munafik atau orang-orang bodoh memasukkan ke dalam agama Islam apa yang bukan menjadi ajaran agama, dalam istilah agama disebut *bid'ah*. Keluhuran akhlak Nabi Saw telah mendorong umatnya untuk mengenang dan mengkaji kembali tentang kelahiran, perjuangan dan akhlaknya. Dalam tradisi religius sebagian umat Islam di dunia dikenal “Perayaan Maulid Nabi”. Hal itu dilakukan untuk memperingati sekaligus mengenal, mengenang, dan memuliakan diri pribadi Rasulullah yang sangat agung.

Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim adalah seorang khatib Masjid Nabawi di Madinah yang lahir pada tahun 1690 M dan meninggal pada tahun 1776 M di Madinah, ia menjadi terkenal karena kumpulan syairnya yang menggambarkan sentralnya kelahiran Nabi Muhammad bagi umat manusia. Kumpulan cerita tersebut dinamai “Cerita Kelahiran Nabi” (*Qisshah Al-Maulid an-Nabawi*) namun menjadi terkenal dengan sebutan *al-Barzanji*.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi sebuah upacara yang kerap dilakukan umat Islam di berbagai belahan dunia. Di beberapa masyarakat Islam, termasuk Indonesia, Barzanji bersama-sama dengan karya lain seperti *al-Burdah* dan *Dziba'*, sering dibaca dalam upacara keagamaan tertentu khususnya pada peringatan hari lahirnya Nabi (Maulid Nabi). Dalam membaca *al-Barzanji* dan sejenisnya dimasukkan juga berbagai ritus yang bercorak gerakan, improvisasi pembacaan dan penyediaan materi-materi tertentu. Selama bulan Maulid (Rabiul Awal) bisa saja *al-Barzanji* dibaca tiap malam sebulan penuh, berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dalam suatu lingkungan kelompok muslim.³

Ada beragam jenis bentuk bacaan Maulid Nabi. Ada yang tertuang dalam lirik-lirik *qashidah* murni yang indah, seperti *Maulid Burdah*, oleh Imam Muhammad al-Bushiri, dan *Maulid Syaraful Anam*. Ada pula yang

³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, IAIN Syarif Hidayatullah, Anggota IKAPI, Jakarta, 1992, hlm.168-169.

bercorak prosa lirik yang dipadu *qashidah*, seperti *al-Barzanzi Natsar* karya Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji al-Madani, *Maulid ad-Diba'i* karya al-Imam Jalil Abdurrahman bin Ali Ad-Diba'i asy-Syaibani az-Zubaidi, *Maulid Azabi* karya Syaikh Muhammad al-Azabi (wafat th 1870 M), *Maulid al-Buthy*, karya Syaikh Abdurrauf al-Buthy (wafat th 1764 M), *Maulid Simthud Durar*, karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi dan yang mutakhir *Maulid Adh-Dhiya-ul Lami* karya al-Habib Umar bin Hafidz dan lain-lain.

Diantara masalah-masalah yang menimbulkan kontroversi (perdebatan) adalah masalah peringatan maulid Nabi, yang mana setiap tahunnya masalah ini selalu menjadi bahan perdebatan yang seolah tidak ada habisnya. Persoalan penerimaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji memang mencakup berbagai masalah yang sangat kompleks. Pada kenyataannya, penerimaan tradisi ini tidak hanya sekedar persoalan teologi, melainkan terkait pula dengan masalah tradisi, keyakinan, struktur dan kultur sosial, “kepentingan” (dalam tanda kutip) tingkat pemahaman umat terhadap hukum Islam, hubungan kemasyarakatan, dan sebagainya. Meskipun demikian, dalam realitasnya perbedaan faham mengenai penerimaan tradisi Maulid Nabi dalam masyarakat muslim secara langsung atau tidak langsung ternyata telah melahirkan banyak konflik, baik yang berlatar teologis, kultural, atau bahkan politis.

Konflik mengenai penerimaan tradisi ini di Indonesia jelas tidak dapat dilepas dari munculnya organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Irsyad, LDII dan lain-lainya. Sejak munculnya organisasi tersebut, mulai muncul perbedaan faham mengenai aktivitas keagamaan yang sebenarnya sudah sangat memasyarakat.⁴ Tradisi tersebut diantaranya, tahlil, peringatan Suro, Grebek Maulud, Khaul, Manakiban, Barzanji dan sebagainya.

⁴ Zainuddin Fananie, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 200,) hlm. iv.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang untuk pertama kali diperkenalkan oleh seorang penguasa Dinasti Fatimiyah (909 – 117 M) telah menimbulkan kontroversi. Peringatan tersebut saat itu memang masih dalam taraf uji coba. Uji coba kelayakan ini tampak ketika penguasa Dinasti Fatimiyah berikutnya melarang penyelenggaraan peringatan Maulid tadi.⁵ Bukti lain bahwa keabsahan peringatan Maulid masih diperdebatkan adalah banyak ulama dari berbagai mazhab secara eksplisit menunjukkan sikap pro dan kontra terhadap tradisi ini. Al-Suyuti, seorang ulama' dari mazhab Syafi'i, menulis kitab *Husn al-Maqsid fi 'Amal al-Mawlid* untuk mengesahkan tradisi Maulid. Sebaliknya, al-Fakihany, seorang ulama dari mazhab Maliki, menolak peringatan Maulid yang secara terurai dia jelaskan alasan alasannya dalam kitabnya *al-Mawrid fi Kalam 'al-Mawlid*.⁶

Dalam era modern, peringatan Maulid Nabi bukan hanya dipersoalkan oleh kelompok reformis-puritan, seperti orang-orang Wahhabi yang dengan tegas mengharamkannya, tetapi juga oleh mereka yang moderat. Argumen “klise” yang mereka ajukan adalah bahwa peringatan Maulid tidak diperintahkan dalam nash (teks) al-Qur'an, tidak pula dicontohkan oleh Rasul Allah dan juga tidak pernah ditradisikan oleh para Salaf.

Peringatan Maulid berubah menjadi sebuah perayaan yang di selenggarakan hampir disetiap kawasan Islam, setelah dipopulerkan oleh Abu Sa'id al-Kokburi, Gubernur wilayah Irbil di masa pemerintahan Sultan Salah al-Din al-Ayyubi (1138-119M). Peringatan yang sepenuhnya memperoleh dukungan dari kelompok elit politik saat itu, diselenggarakan untuk memperkokoh semangat keagamaan umat Islam yang sedang menghadapi ancaman serangan tentara Salib (Crusaders) dari Eropa. Namun perlu disebutkan bahwa peringatan ini diselenggarakan dengan menyisipkan kegiatan hiburan, dimana atraksi-atraksinya melibatkan para musisi, penyanyi serta pembawa cerita (*story tellers*). Ukuran kemeriahan peringatan bisa

⁵ Hasanal Sandubi, *Tarikh al-Ihtifal bi al-Mawlid al-Nabawi*, Mathba'ah al-Istiqamah, Kairo, 1948, hlm.64-65.

⁶ Al-Suyuthi, *Husn al-Maqsid fi 'Amal al-Mawlid*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Kairo, 1985), hlm. 45-61

dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang datang dari berbagai kawasan, bahkan sampai dari luar wilayah kekuasaannya.

Perdebatan tentang peringatan Maulid Nabi juga berlangsung cukup sengit di Indonesia di era sebelum tahun 1970-an. Walaupun perdebatan serupa sekarang resonansinya sudah tidak nyaring lagi, namun perdebatan tersebut sesekali muncul dalam saat-saat tertentu dan tentu dalam skala yang sangat kecil dan materi yang berbeda.⁷ Adanya perbedaan paham mengenai keberadaan tradisi inilah yang kemudian memicu munculnya berbagai ketegangan antara pengikut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kenyataan ini secara tidak langsung jelas merugikan persatuan umat Islam sendiri karena adanya saling tuduh menjadikan hubungan pengikut kedua organisasi ini menjadi tidak harmonis. Apalagi jika para pengikut tersebut mempunyai fanatisme organisasi yang sangat tinggi.

Rumusan hukum yang dilontarkan Muhammadiyah bahwa peringatan tradisi Maulid Nabi serta Pembacaan kitab *al-Barzanji* merupakan perbuatan bid'ah secara tidak langsung tampaknya melukai perasaan warga Nahdlatul Ulama sehingga persoalan tersebut kemudian menjadi isu perbedaan paham antara keduanya. Meskipun demikian, ketegangan yang muncul memang tidak bisa digeneralisasikan pada daerah-daerah tertentu misalnya, perayaan tradisi maulid serta pembacaan kitab *al-Barzanji* bukan persoalan yang prinsip sehingga keberadaannya bisa diterima oleh semua pihak baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.

Kritik terhadap peringatan Maulid di Indonesia pada era sebelum tahun 1970-an diarahkan kepada tradisi membaca tiga kitab Maulid, yang dilakukan oleh kalangan pesantren, yaitu *al-Barzanji*, *al-Daba'i*, dan *al-Burdah*. Mereka yang menolak peringatan Maulid menganggap bahwa peringatan Maulid yang dilakukan dengan cara membaca tiga kitab tadi adalah perbuatan tercela

⁷ Lihat artikel-artikel yang dimuat dalam majalah Suara Muhammadiyah dan Aula. Tim PP Majelis Tarjih, *Peringatan Maulid Nabi*, Suara Muhammadiyah (Juli 1993), hlm. 271, Zulfahmi, *Maulid ke 1466*, Suara Muhammadiyah (September 1993), hlm. 28-29. Sahal Mahfudh, *Nabi Sendiri Sudah Mengisyaratkan Perlunya Peringatan Maulid*, Majalah Aula (Oktober 1990), hlm. 67-68.

(*bid'ah dhalalah*). Selanjutnya mereka menuduh bahwa dengan tetap mempertahankan tradisi Maulid, maka berarti kalangan pesantren telah mengesahkan amalan yang dicela Islam. Perlu diinformasikan bahwa kalangan pesantren bukan hanya membaca tiga kitab tersebut, tetapi juga memasukkan kajian Maulid ke dalam kurikulum pesantren, misalnya kajian kitab *Madarij as-Su'ud ila Iktisa' al-Burud* karangan Syaikh Muhammad An-nawawi al-Bantani.

Alasan yang mereka kemukakan adalah bahwa pujian yang termuat dalam tiga kitab tadi melanggar batasan puji-pujian yang digariskan oleh Syari'ah. Menurut mereka, materi pujian yang menggambarkan Nabi sebagai pemberi syafa'at, ampunan dan keselamatan adalah perbuatan syirik, karena pujian seperti itu menempatkan Nabi dalam kapasitas sebagai pemberi keselamatan, sebuah status yang menjadi hak mutlak hanya Tuhan saja.

Meskipun perdebatan tersebut sampai saat ini belum pernah tuntas, karena masing-masing masih tetap meyakini kebenaran interpretasinya, dalam realitasnya kenyataan seperti ini sebenarnya suatu kontradiksi, terutama pada organisasi Muhammadiyah bahwa kebijakan dengan realitas di lapangan tidak sama dan sering menjadi identifikasi apakah seseorang simpatisan Muhammadiyah atau bukan. Atas dasar fenomena itulah kajian tentang penerimaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab *al-Barzanji* ini dilakukan. Untuk menyikapi faktor tersebut, kedua gerakan Islam ini mempunyai titik pandang yang berbeda. Secara sadar atau tidak perbedaan itu telah menjadi semacam "ideologi" masing-masing yang khas. Barangkali Nahdlatul Ulama nampaknya lebih menekankan pada faktor pertama yaitu sebagai pelanjut tradisi para nabi beserta ulama pewarisnya (*al-ulama' warosatul anbiya'*) yaitu secara konsisten berpegang teguh pada tradisi keislaman, yaitu berupa keyakinan pada doktrin yang tertuang di dalam al-Qur'an dan sunnah serta perbedaan paham yang dikembangkan sebagai interpretasi darinya. Karena itu NU sering dikategorikan sebagai gerakan tradisional. Sementara itu Muhammadiyah nampaknya lebih menekankan pada faktor kedua, yaitu pembaharuan yang dilandasi oleh upaya pemurnian

ajaran (purifikasi), sehingga sering disebut sebagai gerakan modernis.⁸ Sehingga dalam urusan yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh, dilaksanakan pemberantasan syirik, khurafat, bid'ah serta membuka pintu ijtihad sepanjang zaman.

Akar ketegangan antara kedua organisasi tersebut sudah ada sejak lahirnya Muhammadiyah pada tahun 1912 dan NU lahir tahun 1926. Tradisi yang dikembangkan oleh NU sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yakni petani dan pengikut imam Syafi'i yang tinggal di pedesaan, yang tidak memungkinkan Islam berkembang secara rasional dan modern. Fahaman Syafi'iyah lebih menekankan pada loyalitas kepada pemuka agama (ulama dan kiai) daripada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistik, dan dalam taraf tertentu menimbulkan sikap taqlid kepada ulama atau kiai tanpa syarat. Ajaran yang disampaikan masyarakat lebih banyak ritual dan disesuaikan dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat lancar mengingat fahaman *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* lebih toleran dari yang lain.

Sedangkan kaum modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah, dalam rangka memurnikan akidah dari pengaruh budaya maka sebagai metode dakwahnya mereka bersemboyan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, dengan berupaya menumbuhkan ijtihad sebagaimana yang didengungkan oleh Ibn Taimiyyah dan Muhammad Abduh, yaitu ingin mengikis habis *bid'ah* dan *khurafat*. Karena tradisi, adat istiadat dan seni sering dianggap sarat nilai-nilai yang tidak Islami, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok tradisionalis tersebut, seperti upacara untuk orang-orang meninggal, seperti tahlilan, peringatan Maulid, serta pembacaan kitab *al-Barzanji*. Fahaman ini terlihat oleh kaum modernis sebagai sesuatu yang *bid'ah*, tidak perlu diamalkan.⁹

Implikasinya, tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab *al-Barzanji* kemudian muncul sebagai identitas dan ciri fanatisme keagamaan warga NU.

⁸ A. Syafi'i Ma'arif dkk., *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Keislaman*, Kerjasama LPPI UMY LKPSM NU dan PP al Muhsin, Yogyakarta, Cet I, 1993, hlm. 57.

⁹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, hlm. 299-301.

Sebaliknya, Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang bersifat modernis beranggapan bahwa kegiatan itu merupakan kegiatan bid'ah (mendekati haram) karena itu sebaiknya ditinggalkan.¹⁰

Di Indonesia yang merupakan negeri muslim terbesar di dunia perayaan Maulid pun kerap dilakukan di berbagai daerah. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Meskipun seringkali tidak ada hubungan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad dan upacara yang mereka lakukan, tidak sedikit perayaan tersebut dianggap merupakan bentuk kesyirikan yang dikaitkan dengan budaya.

Pertentangan tersebut muncul terutama setelah organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan al-Irsyad yang secara keras menentang adanya tradisi keagamaan yang selama ini sudah tumbuh subur dalam masyarakat muslim. Puncak pertentangan tersebut adalah dengan munculnya penilaian bahwa kegiatan seperti tahlil, Manakiban, khaul, barzanji, Grebeg Maulid dan peringatan hari-hari besar Islam adalah berlebihan, tidak mendasar tuntunan Rasulullah, cenderung pada *takhayul*, *khurafat*, kultus, dan akhirnya sampai pada penilaian bahwa semua aktivitas tersebut dinyatakan bid'ah.¹¹ Padahal tradisi tersebut oleh organisasi NU justru dipakai sebagai strategi dakwahnya. Akibatnya, terjadilah perdebatan antara kaum ulama NU yang sering di sebut ahlussunah atau faham konservatif oleh kaum reformis.¹²

Sebagian masyarakat merayakan Maulid dengan membaca *al-Barzanji*, *Diba'i* atau *al-Burdah*. *Al-Barzanji* dan *Diba'i* adalah karya tulis seni sastra yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

¹⁰ Mustofa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Persatuan, Yogyakarta, 1976, hlm. 35.

¹¹ Perbedaan faham berkenaan dengan masalah bid'ah itu umumnya disebut masalah *Khilafiyah*.

¹² Zainuddin Fananie, *Op. Cit.*, hlm.iv.

Nama *al-Barzanji* dan *Diba'i* diambil dari nama pengarang naskah tersebut. Tetapi yang menjadi kritikan di dalamnya mengenai kepercayaan terhadap Nur Muhammad Saw atau Hakikat Muhammad Saw yaitu yang meyakini bahwa Nur Muhammad adalah makhluk pertama yang Allah ciptakan dan semua alam semesta tercipta sebab Nur Muhammadiyah ini. Sedangkan *al-Burdah* adalah kumpulan syair-syair pujian kepada Rasulullah Saw yang dikarang oleh al-Bushiri. Dalam syair-syair *al-Burdah* terdapat syair yang menjadi kritikan para ulama karena adanya *ghuluw* dan *ithra* (berlebih-lebihan) dalam pujian terhadap Rasulullah Saw.

Orang-orang yang melakukan perayaan Maulid mengklaim bahwa mereka berbuat hal tersebut karena mereka cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Qs. al-Ahzab: 56)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah. (Qs. Al-Ahzab: 21)

Agama Islam adalah agama yang sempurna sejak Rasulullah SAW meninggalkan dunia. Tiada suatu kebaikan pun kecuali telah diajarkan dan tiada suatu kejelekan pun kecuali telah dijelaskan. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (Qs. al-Maa'idah: 3)

Rasulullah Saw telah menjelaskan kepada umatnya bagaimana cara mencintainya dengan benar. Mencintai Rasulullah Saw adalah dengan mentaati perintahnya, menjauhi larangannya dan menghidupkan sunahnya, karena beliau melarang umatnya melakukan bid'ah dalam agama. Oleh karena itu, perlu dirumuskan dalam kerangka ini adalah apakah penempatan tradisi Maulid Nabi sebagai perbuatan *bid'ah* terletak pada substansi materi, dasar hukum pelaksanaannya atautkah dari faktor tradisi budayanya.

Dari permasalahan di atas maka dapat menimbulkan keragaman pemahaman di kalangan masyarakat terutama yang pro maupun kontra mengenai tradisi ini. Baik disengaja maupun tidak persoalan tersebut ternyata didasarkan untuk melegalisasi kepentingannya sendiri-sendiri, baik berkaitan dengan kepentingan dakwah, mazhab, politik, maupun yang lainnya. Dari latar belakang tersebut, maka untuk itu penulis mengambil judul "*Tinjauan Hukum Islam terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Komparasi Pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)*".

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih memfokuskan dan menghindari pembahasan masalah yang melebar, maka penulis merumuskan dua pokok masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu:

- A. Bagaimana peringatan maulid Nabi Muhammad Saw dalam pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara?
- B. Sejauhmana persamaan dan perbedaan pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara tentang peringatan maulid Nabi Muhammad Saw dalam tinjauan hukum Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah mencari jawaban atas pokok-pokok permasalahan yang telah diajukan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah:

- A. Untuk menggambarkan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw dalam pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara.
- B. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara tentang peringatan maulid Nabi Muhammad Saw dalam tinjauan hukum Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan dan penelitian ini, sebagai berikut:

- A. Teoritis
 1. Sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw.
 2. Sebagai khazanah perpustakaan, sekaligus menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis dan titik tolak untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- B. Praktis
 1. Mendapatkan gambaran dan pengetahuan lebih dalam terkait dengan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw di desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara, terutama menurut pendapat masyarakat dan ulama, terkait dengan corak metode tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw.
 2. Diharapkan dapat menjadi motivasi untuk memahami dan melestarikan sebuah rutinitas kegiatan keagamaan masyarakat, terutama bagi pemerhati tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw.

3. Bagi masyarakat desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara khususnya lebih tahu tingkat pemahaman dan penerapan aqidah *Islamiyah* pada kehidupan mereka sehari-hari sehingga pada akhirnya mereka lebih bisa memacu tentang apa dan bagaimana sikap yang akan di ambil sesudahnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan obyek penelitian, beberapa karya itu antara lain:

Mochammad Ali Afif, dalam penelitiannya yang berjudul *Akhlaq Nabi Dalam Kitab Maulid al-Barzanji Natsr Sebagai Materi Da'wah*. Dalam penelitian tersebut menitik-beratkan pada bagaimana akhlak Nabi dalam kitab *Maulid al-Barzanji Natsr* sebagai materi dakwah. Tujuan penelitian tersebut adalah hanya sebatas untuk mengetahui akhlak Nabi dalam kitab *Maulid al-Barzanji Natsr* dan untuk mengetahui relevansi dengan materi dakwah. Jadi sangat berbeda dengan yang peneliti lakukan.¹³

Moh. Sahid dalam penelitiannya yang berjudul "*Intensitas Pembacaan Maulid Al-Barzanji dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Mijen Semarang*". Penelitian tersebut menitik-beratkan pada Intensitas Pembacaan *Maulid al-Barzanji*; 2) akhlak santri di Pondok Pesantren Miftakhus Sa'adah sehari-hari; 3) Pengaruh Intensitas Pembacaan *Maulid al-Barzanji* dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Mijen Semarang.¹⁴

Emi Isminarti dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasulullah Saw dalam al-Natsr Kitab Maulid al-Barzanji*" menjelaskan bahwa isi Kitab *Maulid al-Barzanji* yang ditulis oleh Sayyid Ja'far ternyata mengandung ajaran-ajaran akhlak yang pantas diikuti umat

¹³ Mochammad Ali Afif, *Akhlaq Nabi Dalam Kitab Maulid al-Barzanji Natsr Sebagai Materi Da'wah*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2006.

¹⁴ Moh. Sahid, *Intensitas Pembacaan Maulid Al-Barzanji dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Mijen Semarang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2006

Islam secara menyeluruh. Sehingga kitab tersebut mempunyai andil besar dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim. Dalam Kitab Maulid *al-Barzanjî* banyak dibahas langkah-langkah (akhlak) yang dapat membentuk manusia yang berpribadi luhur. Andil besar kitab tersebut dapat dipahami dari beberapa aspek berikut ini: Pertama, Rasulullah selalu introspeksi diri. Dalam beberapa literatur yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah SAW terhadap orang-orang yang berjasa, dapat dipahami mengandung ajaran yang sangat berguna bagi manusia muslim, terutama pada upaya melakukan introspeksi diri. Rasulullah mempunyai rasa introspeksi yang sangat kuat. Kedua, Rasulullah saw merupakan pribadi yang santun dan pemaaf. Ketiga, Kitab Maulid *al-Barzanjî* juga membahas tentang perilaku (akhlak) Rasulullah yang adil dan sabar. Dengan demikian, Kitab Maulid *al-Barzanjî* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *al-Barzanjî Natsr* dengan kehidupan modern ternyata hubungannya sangat erat. Alasannya: (1). nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan tujuan pokok dari pendidikan Islam; (2) pendidikan akhlak sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan tujuan pokok dari pendidikan Islam, sebagaimana dikatakan Athiyah al-Abrasyi bahwa Tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Alasannya, karena dalam kehidupan modern banyak manusia yang lepas kendali, keinginan untuk memiliki kekayaan dengan cara memeras. Gila jabatan dan kehormatan telah mewarnai kehidupan modern. Akhlak bertetangga telah bergeser dengan rumah berdinding tinggi yang menghiasi masing-masing rumah. Seiring dengan itu, sikap anak yang melawan orang tua telah menciptakan sebuah kesan yaitu orang tua diperlakukan seperti pembantu. Sikap murid yang tidak hormat lagi pada guru sudah bukan hal yang aneh. Dari sini tampaklah bahwa pendidikan akhlak sangat relevan dengan kehidupan modern.¹⁵

¹⁵ Emi Isminarti, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasulullah Saw dalam al-Natsr Kitab Maulid al-Barzanjî*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2007.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, akan tetapi dapat dipahami bahwa skripsi ini memiliki corak yang berbeda, sehingga memiliki nilai orisinalitas yang masih murni dan layak untuk mendapat perhatian lebih dan tindak lanjut yang jelas. Perbedaan tersebut terletak pada obyek yang dikaji dalam penelitian ini, yakni pada sudut pandang aspek aqidah masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Berdasarkan pada pemaparan beberapa tinjauan di atas, maka sangat jelas bahwa belum ada pihak yang mengadakan penelitian secara khusus, terlebih lagi pada dataran kasuistik sebagaimana yang penulis laksanakan. Oleh sebab itu, penulis memberanikan diri untuk melakukan penelitian dengan permasalahan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian (skripsi) ini terdiri dari:

Bagian awal yang berisi cover, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, deklarasi, kata pengantar, abstraksi, transliterasi, dan daftar isi.

Bagian isi yang terdiri dari 5 (lima) bab dengan penjabaran isi sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, tentang peringatan maulid Nabi Muhammad Saw meliputi pengertian Maulid Nabi, sejarah perayaan Maulid Nabi, tradisi pembacaan kitab maulid, silang pendapat tentang peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Dan penjelasan tentang bid'ah.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV: Hasil Temuan dan Analisis Data, merupakan penyajian lapangan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang

meliputi: Gambaran Umum masyarakat desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara, data khusus penelitian dan analisi data penelitian.

Bab V: Penutup, yang menandai akhir dari keseluruhan proses penelitian ini yang berisikan Kesimpulan (menerangkan hasil penelitian), kritik maupun Saran-Saran, dan Penutup.

Bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

